

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Budiyono¹

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum dapat dilihat sebagai proses membuat keputusan program dan memperbaiki produk pendidikan yang didasarkan kepada kontinuitas evaluasi. Pengembangan kurikulum dapat juga disebut sebagai perencanaan terhadap kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa perubahan tertentu dalam diri siswa dan guru, bahkan lembaga penyelenggaran pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi *pedagogis* yang paling penting dalam konteks pendidikan. Pada kurikulum tergambar berbagai usaha yang dilakukan membantu siswa untuk mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional dan sosial keagamaan dan lain sebagainya. Dengan memahami kurikulum, para guru dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan, ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan siswa nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan, namun harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Disamping itu, program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan berorientasi kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, kurikulum sekarang harus dirancang oleh guru bersama-sama masyarakat pemakai atau *stakeholders*.

Agar pengembangan kurikulum sesuai dengan yang diinginkan, guru memiliki peran amat sentral. Oleh karena itu, kompetensi manajemen pengembangan kurikulum perlu dimiliki oleh setiap guru, di samping kompetensi teori belajar. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat, niat dan rencana yang sungguh-sungguh untuk mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik

¹Dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam atau PAI merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam itu.

B. Pengembangan Kurikulum PAI

Secara substantif, kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.² Isi kurikulum bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan bagi pengetahuan, baik bagi pengetahuan itu sendiri, siswa maupun lingkungannya.³ Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika mengkaji isi kurikulum. *Pertama* adalah isi kurikulum yang didefinisikan sebagai bahan atau materi pembelajaran. Bahan itu tidak hanya berisikan informasi faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai. *Kedua*, dalam proses pembelajaran, dua elemen kurikulum, yaitu isi dan metode, berinteraksi secara konstan. Isi memberikan signifikansi jika ditransmisikan kepada siswa dalam beberapa hal dan cara. Itulah yang disebut metode atau pengalaman belajar mengajar. Hubungan antara isi dan metode sangat dekat, tetapi keduanya dipisahkan menjadi elemen-elemen kurikulum, masing-masing dapat dinilai dengan kriteria berbeda. Baik isi maupun metode harus signifikan sehingga hasil dari belajar efektif bisa diraih dengan baik.⁴

Persoalan isi atau bahan meliputi berbagai hal, seperti (a) pentingnya mata pelajaran, secara tradisional, isi telah diseleksi dalam bentuk mata pelajaran (b) pentingnya proses, saat diseleksi, isi mampu mempertimbangkan pentingnya mata pelajaran dan bisa mencapai keseimbangan diantara keduanya, bahkan berbagai mata pelajaran membentuk tidak hanya isi yang unik, tetapi juga cara-cara berpikir (c) bahan mengajar, pengembang kurikulum memiliki sumber-sumber untuk bahan yang akan diseleksi dan telah mengalami beberapa peningkatan yang cepat (d) kebutuhan penyeleksian secara rasional, mengaplikasikan kriteria yang rasional dalam menentukan isi pengajaran kedalam suatu kurikulum merupakan sebuah kebutuhan (e) keberadaan pengetahuan siswa, saat menyeleksi isi pengajaran, isi bagi siswa telah diketahui sebagai pertumbuhan yang utama.⁵

Dalam hal ini, setiap kriteria diaplikasikan kedalam semua isi yang diajarkan. Tidak terdapat kriteria yang dapat berdiri sendiri dan kriteria-kriteria itu dimaksudkan sebagai petunjuk untuk menyeleksi isi atau bahan kurikulum. Kriteria tersebut adalah (1) validitas, yaitu isi yang autentik, mutakhir dan memuaskan dimasukkan, sedangkan yang tidak sesuai kriteria, dihilangkan (2) signifikansi, yaitu fundamen mata pelajaran dan mencakup berbagai ragam tujuan (3) minat, berarti prinsip belajar dan motivasi menganjurkan bahwa isi harus disesuaikan dengan minat siswa sehingga proses belajarpun menjadi lebih produktif, jika tanpa minat, maka disana tidak akan terjadi proses belajar, maka guru harus mampu memilih isi yang bisa mengakomodasi minat siswa (4) kemampuan belajar, maka isi yang dipelajari harus dapat diadaptasi untuk dicocokkan dengan kemampuan siswa (5) konsistensi dengan realitas

²Zainal Arifin, *Komponen dan Organisasi Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 88.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 127.

⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2011), 211-212.

⁵Ibid, 212-217.

sosial dan bisa memberikan orientasi yang paling berguna dunia di sekeliling siswa, relevan dengan kenyataan sosial agar siswa lebih mampu memahami fenomena dunia atau perubahan yang terjadi (6) manfaat, berarti isi yang paling berguna bagi siswa dalam menyelesaikan kondisi mereka sekarang dan dimasa yang akan datang, harus diseleksi melalui mata pejaran disekolah, bermanfaat bagi siswa, masyarakat ataupun dunia kerja⁶ (7) keseimbangan antara keluasan dan kedalaman (8) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (9) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu (a) logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah dan berdasarkan prosedur keilmuan (b) etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral (c) estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seni.⁸ Berdasarkan pengelompokan isi kurikulum tersebut, maka pengembangan isi kurikulum harus disusun berdasarkan kandungan bahan kajian atau topik yang dapat dipelajari siswa dalam proses pembelajaran dan berorientasi kepada standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.⁹

Disamping prinsip-prinsip itu, pengembang kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam isi kurikulum, yaitu (1) teori, yaitu seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan (2) konsep, yaitu suatu abstrak yang dibentuk oleh organisasi definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang perlu diamati (3) generalisasi, yaitu kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari hasil analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian (4) prinsip, yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep (5) prosedur, yaitu serangkaian langkah yang berurutan yang ada dalam materi pelajaran dan harus dilakukan oleh siswa (6) fakta, yaitu sejumlah informasi khusus dalam materi yang dipandang mempunyai kedudukan penting (7) istilah, yaitu kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus, yang diperkenalkan dalam materi (8) contoh, yaitu ilustrasi, sesuatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas, sehingga uraian atau pendapat dapat lebih mudah dimengerti oleh pihak lain (9) definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal (10) preposisi, yaitu suatu pernyataan atau pendapat yang tidak perlu diberi argumentasi.

Dalam pengembangan isi kurikulum, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), penempatan bahan (*grade placement*) dan bentuk organisasi isi.¹⁰

1. Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI harus didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan hadits.

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Prasad, 2005), 11-12.

⁷Ibid, 217-222,

⁸ZainalArifin, *Komponen dan Organisasi Kurikulum*, 88.

⁹Ibid, 88-89.

¹⁰Ibid, 90.

Disamping itu, materi PAI juga harus diperkaya dengan hasil *istinbath* atau *ijtihad* dari para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Isi atau materi kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, materi PAI tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Aqidah Akhlaq, Fiqih, al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Kelima mata pelajaran tersebut merupakan *scope* atau ruang lingkup kurikulum PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berciri khas Islam atau madrasah, sementara ruang lingkup kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bentuk kurikulumnya *broad field* atau *in one system*. Ruang lingkup kurikulum PAI di lembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi, umumnya kurikulum PAI pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (*sparated subject curriculum*), seperti *tauhid, tajwid, fiqh, ushul fiqh, ilmu hadits, tarikh* dan sebagainya.¹¹

2. Fungsi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI berbeda dengan kurikulum yang lain, yang memiliki fungsi atau peran yang dimiliki kurikulum PAI, bahkan kemungkinan ada kurikulum yang tidak memiliki fungsi seperti kurikulum PAI. Oleh karena itu, sudah sepatutnya guru-guru PAI sangat memperhatikan dan mengaplikasikan fungsi-fungsi kurikulum PAI ini ke dalam pembelajaran PAI. Fungsi-fungsi tersebut adalah (a) fungsi pengembangan, karena kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga (b) fungsi penyaluran, mengingat kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat-bakat khusus di bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobi yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang (c) fungsi perbaikan, yaitu PAI berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan siswa terhadap keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan atau *'aqidah* dan *'ibadah* (d) fungsi pencegahan, yang berarti kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif, baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya (e) fungsi penyesuaian, yaitu kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam (f) sumber nilai, yang berarti bahwa kurikulum PAI merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.¹²

C. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

¹¹Ibid, 41-42.

¹²Ibid, 42-43.

Dengan mengacu kepada uraian Murray Print, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, dalam konteks hubungan guru dan kurikulum, pengembangan kurikulum menjadi tugas penting yang harus dilaksanakan oleh semua pengembang kurikulum, termasuk guru, di setiap tingkat pendidikan. Setidaknya terdapat empat peran yang harus dilaksanakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kurikulum, yaitu sebagai *implementer* (pelaksana), sebagai *developer* (pengembang), sebagai *adapter* (penyelaras) dan sebagai *researcher* (peneliti).¹³

Sebagai *implementer* kurikulum, guru diharapkan berperan untuk melaksanakan kurikulum yang telah disusun, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP yang telah dirancang secara terpusat dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran atau GBPP. Kurikulum ini harus diaplikasikan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas. Dengan demikian, ruang peran guru sebagai *implementer* kurikulum tidak sampai kepada penentuan isi dan target kurikulum, tetapi hanya terbatas pada penentuan kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaannya sampai kepada pelaksanaannya. Dalam peran ini, kedudukan guru adalah sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada.¹⁴ Peran guru dalam posisi ini adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan lingkungan sekolah, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode dan teknik yang tepat), mengelola kelas dengan baik dan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, merefleksikan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, berkonsultasi dengan kepala madrasah atau pengawas untuk mengatasi kendala yang dihadapi dan membantu kesulitan siswa dalam proses belajar. Proses implementasi kurikulum untuk semua mata pelajaran, khususnya PAI, selalu menggambarkan keterkaitan proses dengan tujuan dan isi, kejelasan teori belajar, keterkaitan dengan sosial, budaya, teknologi, ketersediaan fasilitas, alokasi waktu, fleksibilitas, peran guru dan siswa, peran evaluasi dan perlunya *feedback*.

Sebagai *developer* kurikulum, guru diberi kewenangan untuk mendesain kurikulum madrasah. Peran pengembangan kurikulum ini terkait erat dengan karakteristik, visi dan misi sekolah atau madrasah serta pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat dilihat dalam pembuatan dokumen kurikulum, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan muatan lokal atau mulok sebagai bagian dari struktur KTSP. Penyusunan dan pengembangan kurikulum mulok sepenuhnya diserahkan kepada tiap-tiap satuan pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap sekolah sesuai dengan *character distingtif*-nya. Mengingat setiap sekolah memiliki kurikulum mulok tersendiri, maka ada kemungkinan terjadi perbedaan kurikulum mulok antar sekolah atau madrasah.¹⁵ Dalam kaitan posisi guru sebagai *developer* kurikulum, maka guru dituntut

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), 27.

¹⁴Ibid, 28.

¹⁵Pemerintah belum menetapkan standar isi dan standar kompetensi bagi madrasah diniyah. Hal ini disebabkan madrasah diniyah belum terintegrasi dalam sistem pendidikan formal di Indonesia dan tidak termasuk madrasah yang wajib mengikuti standar isi dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendiknas

aktif, kreatif dan komitmen tinggi dalam penyusunan dokumen kurikulum PAI, seperti mengikuti *in house training* tentang konsep dasar dan pengembangan kurikulum, berperan aktif dalam tim perekayasa dan pengembang kurikulum sesuai dengan kelompok mata pelajaran, berperan aktif dalam penyusunan standar isi dan standar kompetensi lulusan atau SKL, berperan aktif dalam menyusun Standar Kompetensi atau SK dan kompetensi dasar atau KD serta pemetaannya, mengembangkan silabus pembelajarannya menyusun semua perangkat operasional yang mendukung RPP, seperti Lembar Kerja Siswa atau dan bahan ajar, seperti modul pembelajaran.

Sebagai *adapter* kurikulum, guru memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal, terutama kebutuhan siswa dan daerah. Dalam fase ini, tugas pertama seorang guru adalah memahami dengan baik karakteristik sekolahnya, lalu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan daerahnya, baru membuat desain kurikulum sekolah sesuai kebutuhan sekolah dan masyarakat lokal. Untuk memahami karakteristik dan kebutuhan masyarakat di sekitar madrasah atau sekolah, dimulai dari mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan masyarakat terhadap madrasah atau sekolah, kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan sekitar madrasah yang bersangkutan, data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah sekitar madrasah yang bersangkutan, seperti masyarakat sekitar madrasah, pemerintah daerah, instansi vertikal terkait, perguruan tinggi, dunia usaha dan potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan kekayaan alam. Keadaan daerah seperti telah disebutkan dapat diketahui antara lain dari (a) rencana pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang (b) pengembangan ketenagakerjaan, termasuk jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan (c) aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya (d) menentukan fungsi dan susunan atau komponen muatan yang sesuai dengan kebutuhan madrasah dan masyarakat sekitar.¹⁶ Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas, dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan kurikulum lembaga, antara lain untuk (a) melestarikan dan mengembangkan kajian kitab kuning (b) meningkatkan 'amalayah salafiyah (c) meningkatkan kemampuan berwirausaha (d) berdasarkan fungsi muatan dan kebutuhan lembaga tersebut dapat ditentukan kajian kebutuhan lokal. Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan madrasah. Penentuan bahan kajian kebutuhan lokal didasarkan pada kriteria (a) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (b) kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan (c) ketersediaan sarana dan prasarana (d) tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan (e) kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di madrasah (f) menentukan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan madrasah dan masyarakat (g) mengembangkan SK, KD dan silabus.

Nomor 22 dan 23 Tahun 2006. Dengan demikian, setiap madrasah diniyah memiliki kewenangan luas untuk menyusun kurikulum madrasah. Madrasah diniyah harus menyusun dokumen kurikulum dengan melengkapi sendiri standar isi dan kompetensi.

¹⁶Tim MEDP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008), 20.

Sebagai *researcher* kurikulum, guru memiliki peran sebagai peneliti kurikulum atau *curriculum researcher*. Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerja sebagai guru. Dalam melaksanakan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi atau model pembelajaran dan lain sebagainya, termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam mencapai target kurikulum. Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan *lesson study*. PTK adalah metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akan tetapi secara terus menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Sedangkan *lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan orang lain, baik dosen, guru mata pelajaran yang sama atau guru satu tingkat kelas yang sama atau guru lainnya, dalam merancang kegiatan untuk meningkatkan mutu belajar siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru dari perencanaan pembelajaran yang dirancang bersama atau sendiri, kemudian diobservasi oleh teman guru yang lain dan setelah itu mereka melakukan refleksi bersama atas hasil pengamatan yang baru saja dilakukan. Dunia pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Hal ini bukan berarti ganti menteri pendidikan ganti kurikulum, seperti pendapat sebagian guru, melainkan kurikulum harus selalu berubah sesuai dengan tuntutan jaman. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi, dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan setempat. Otonomi sekolah memotivasi guru untuk mengubah paradigma sebagai *curriculum user* menjadi *curriculum developer*, sehingga guru mampu keluar dari kultur kerja konvensional menjadi kultur kerja kontemporer yang dinamis dan guru mampu memainkan peran sebagai *agent of change* dan guru mengajar siswa sesuai dengan jamannya.

Pada era globalisasi seperti ini, madrasah dengan melibatkan guru, harus melakukan reformasi dan inovasi dalam proses belajar mengajar dan kurikulum secara terus menerus. Untuk dapat melakukan reformasi dan inovasi pendidikan, diperlukan dukungan empirik yang dihasilkan melalui kegiatan penelitian. Jika tidak, guru akan terisolasi dari pengetahuan dan informasi mutakhir. Tanpa ada dukungan penelitian, proses pendidikan akan stagnan dan reformasi serta inovasi mustahil dapat dilakukan. Hasil penelitian dapat membantu guru untuk mengambil keputusan yang tepat dan akurat untuk kepentingan proses belajar mengajar dan pembenahan kurikulum. Jika keputusan tersebut dibantu dengan hasil penelitian, proses belajar mengajar dan kurikulum dapat dicapai dengan optimal dan efektif. Pembelajaran yang

efektif merupakan hal yang kompleks dan rumit untuk dapat dikonsepsikan dan dibentuk paradigmanya secara tunggal dan universal.¹⁷

Siswa adalah insan manusia yang unik. Mereka tidak dapat diperlakukan seperti benda mati yang dapat dikendalikan semauanya oleh semua pihak. Mereka memiliki minat, bakat, keinginan, motivasi dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini membuat kesulitan dalam merumuskan proses belajar dan mengajar serta penyusunan kurikulum yang ideal. Tanpa dukungan hasil penelitian, guru dapat terjebak pada praktik pembelajaran dan perumusan kurikulum yang menyesatkan dan menjerumuskan siswa dan mematikan kreativitas mereka. Tanpa dukungan penelitian, guru bisa jadi menggunakan cara pembelajaran dan mengajarkan hal yang sama dari tahun ke tahun. Sementara itu, jaman siswa dibesarkan telah berubah amat cepat, sehingga pada gilirannya akan berpengaruh pada sikap dan reaksi terhadap berbagai tuntutan jaman. Disini peran vital guru PAI untuk selalu terus haus sebagai peneliti kurikulum yang mampu memahami kondisi jaman.

D. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Perspektif Pengelolaan

Berdasarkan perspektif segi pengelolaan, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi dan desentralisasi.¹⁸ Untuk mengkompromikan antara keduanya, akan dipaparkan peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentral. Dalam membedakan antara pengembangan kurikulum yang bersifat sentral maupun desentral, maka harus dipahami bahwa hal-hal tersebut telah diatur dalam berbagai kebijakan yang telah diatur pemerintah, seperti batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam Bab II pasal 2 terdapat 8 hal yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di tingkatan daerah. Adapun lingkup standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan atau Manajemen, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi, menurut Nana S. Sukmadinata, guru tidak memiliki peran dalam perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, karena telah disusun oleh tim atau komisi khusus, yang terdiri atas para ahli. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu atau beberapa teori saja. Hal ini juga disebut dengan satuan pelajaran. Program tahunan, semesteran, satu catur wulan ataupun satuan pelajaran, metode atau media pembelajaran dan evaluasi, hanya keluasannya dan kedalamannya berbeda-beda. Dengan adanya penjelasan diatas, jelas menjadi tugas guru menyusun dan memutuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun tahap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan siswa memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis akan memudahkan dalam implementasinya. Implementasi

¹⁷Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Jakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 17.

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 198.

kurikulum hampir seluruhnya tergantung kepada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan seorang guru.¹⁹

Sedangkan peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi, kurikulum disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah dan kemampuan sekolah-sekolah tersebut.²⁰ Kurikulum desentralisasi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi (a) kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat (b) kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah baik kemampuan profesional, finansial maupun manajerial (c) kurikulum disusun oleh guru-guru sendiri, dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya (d) ada motivasi kepada sekolah, baik kepala sekolah ataupun guru, untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum yang sebaik-baiknya, dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan beberapa kelemahannya seperti (a) tidak adanya keseragaman, untuk situasi yang membutuhkan keseragaman demi persatuan nasional, bentuk ini kurang tepat (b) tidak adanya standar penilaian yang sama (c) adanya kesulitan jika terjadi mutasi siswa antar sekolah (d) sulit untuk mengelola dan penilaian secara nasional (e) belum semua sekolah memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Untuk mengatasi kelemahan itu, digagas adanya peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentral. Bentuk campuran antara keduanya ini dapat digunakan dalam kurikulum yang dikelola secara sentralisasi-desentralisasi memiliki batas-batas tertentu juga, peran guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan, semester atau rencana pembelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberikan andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, mereka memiliki perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum. Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, merupakan tuntutan peran yang harus dilaksanakan guru adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai *Ilahiyyah* yang selaras dengan religiusitas Islam terhadap mental siswa. Nilai *Ilahiyyah* tersebut berkaitan dengan konsep tentang ke-Tuhanan dan segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan. Nilai *Ilahiyyah* berkaitan dengan nilai keimanan, *'ubdiyyah* dan *mu'amalah*, dalam hal ini guru harus berusaha sekuat mungkin untuk mengembangkan diri siswa terhadap nilai-nilai

²¹Dalam pengembangan kurikulum, yang sentralisasi bersifat *uniform* untuk seluruh negara, daerah atau jenjang jenis sekolah. Di Indonesia dewasa ini, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, digunakan model ini. Kurikulum untuk sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan pada prinsipnya sama.

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 201.

tersebut. Peran guru dalam penumbuhan nilai-nilai *Ilahiyyah* akan lebih meningkat jika disertai dengan berbagai perubahan, penghayatan dan penerapan strategi dengan perkembangan jiwa guru yang disesuaikan dengan jiwa siswa. Sehingga dipahami bersama bahwa guru PAI harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan kurikulum PAI dengan berbagai cara yang bersifat adaptif, adaptif, kreatif dan inovatif.

E. Kesimpulan

Secara umum, isi kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu logika, etikadan estetika. Isi kurikulum atau pengajaran tidak hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih yang dibutuhkan bagi pengetahuan baik bagi pengetahuanitu sendiri, maupun siswa dan lingkungannya. Sehingga dalam pengembangan kurikulum harus mengandung bahan kajian atau topikyang dapat dipelajari siswa dalam proses pembelajaran dan berorientasi kepada SKL, SK dan KD mata pelajaran yang telah ditetapkan.

Pengembangan kurikulum menjadi tugas penting yang harus dilaksanakan oleh semua pengembang kurikulum, termasuk guru, di setiap tingkat pendidikan. Terdapat empat peran yang harus dilaksanakan guru PAI dalam mengembangkan kurikulum, yaitu sebagai *implementer* (pelaksana), sebagai *developer* (pengembang), sebagai *adapter* (penyelaras)dansebagai *researcher* (peneliti). Sedangkan jikadilihat dari segi pengelolaan, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi dan desentralisasi.*

BIBLIOGRAPHY

- Arifin, Zainal.*Komponen dan Organisasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Idi, Abdullah.*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2011.
- Muhaimin.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Prasada, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta : Kencana Prenada, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaudih.*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*.Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- Suyanto dan Djihad Hisyam.*Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Jakarta : Adicita Karya Nusa, 2000.
- Tim MEDP.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008.